

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan siswa dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada siswa dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadiannya, selanjutnya pendidikan mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, maka pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga negara untuk mendapat pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. (2) pemerintah

¹ Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), h. 259.

mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur undang-undang”²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan undang-undang di atas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, para guru dan tentunya kerjasama dengan orang tua siswa. Jika kerjasama itu tidak terjalin dengan baik maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif bagi masa depan generasi muda dan akan berdampak buruk bagi perkembangan bangsa.

Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan

² UUD 45 (Jakarta : sektariat Negara, 1997)

³ Anwar Hafid, dkk, “*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Bandung: ALFABETA, 2012), h.180.

keharusan. Hal itu tentunya harus dimulai dengan menyiapkan zuriat yang berkualitas. Berdasarkan Al Qur'an surah An – Nisa ayat 9 yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Maksud ayat diatas adalah kewajiban bagi seluruh umat islam untuk menjadikan anak-anak yang kuat, sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi kesejahteraan ataupun dari segi keilmuan mereka.

Menjadikan mereka sebagai orang yang berilmu tentunya merupakan sebuah keharusan, karena derajat orang-orang yang berilmu itu ditinggikan beberapa derajat. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an Surah Al Mujadilah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَتَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Maksud ayat diatas adalah orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan Allah derajatnya, beberapa derajat dari orang yang beriman tapi kurang ilmunya atau tidak beriman tapi banyak ilmunya apalagi tidak beriman tidak juga berilmu. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama. Bahkan ketika dalam keadaan perang pun tidak

diperkenankan semuanya ikut berperang akan tetapi harus ada orang-orang yang tinggal dan memperdalam ilmu agama. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surah At taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Surah At Taubah ayat 122 di atas membuktikan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu. Sampai-sampai umat muslim tidak diperkenankan untuk ikut semuanya dalam berperang, tapi hendaklah ada beberapa golongan yang tinggal dan memperdalam ilmu pengetahuan agama sehingga nantinya mereka yang tinggal tersebut akan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah selesai berperang supaya mereka yang ikut berperang itu dapat menjaga dirinya.

Pasal (26) ayat 4 merincikan tentang pelebagaan pendidikan non formal yakni: “satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”⁴

Dalam pendidikan islam ada lembaga pendidikan yang formal dan non formal. Lembaga pendidikan islam yang formal ialah lembaga pendidikan yang

⁴ Direktorat jenderal pendidikan islam Departemen Agama RI Tahun 2006, undang-undang dan peraturan pemerintahan RI tentang pendidikan, h. 19.

berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu dan tempat tertentu seperti sekolah, madrasah. Sedangkan pendidikan islam non formal adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang membantu dan menggantikan pendidikan non formal dalam aspek tertentu yang diselenggarakan dengan sengaja diantaranya adalah Majelis Taklim.

Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Eksistensi Majelis Taklim beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, jama'ah serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah majelis taklim senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.⁶

⁵ Hasbullah, *Kopita Seleka Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) h. 95-97.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). h. 102.

Kaimantan Selatan umumnya dan Banjarmasin khususnya juga mempunyai banyak majelis taklim yang sifatnya membina kehidupan keagamaan masyarakat. Di Majelis Taklim bisa juga digunakan sebagai wahana diskusi, sosiologis hukum, dan seterusnya. Majelis Taklim juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Adapun peranan Majelis Taklim sebagai berikut :

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggarannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar islam
4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Oleh sebab itu, Majelis Taklim yang merupakan lembaga non formal diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat meningkatkan pemahaman tentang agama, terutama pemberdayaan masyarakat dari segi Akhlak bagi diri pribadi masing-masing individu.

Akhlak dalam hal ini sebagai salah satu materi yang amat penting disampaikan pada dasarnya memiliki konsepnya tersendiri, dibanding dengan materi agama lainnya seperti Fiqh, dan Akidah.

Secara harfiah perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari “khuluqun” yang menurut lughat diartikan “budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat”. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

perkataan “kholqun” yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “kholiq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholiq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Kesamaan akar kata diatas mengisaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai Akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan).

Dilain hal, jika kita lihat dizaman sekarang adanya dekadensi moral yang terjadi dikalangan masyarakat dan remaja menjadi hal yang tak terelakkan lagi, dimana nilai-nilai Akhlak yang semestinya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kiranya jarang terlihat saat ini, dan bentuk –bentuk penyimpangan dari akhlak itu sendiri seakan menjadi hal biasa-biasa saja, seperti pergaulan bebas remaja, maraknya minum-minuman keras, dan perjudian.

Dari hal itu lah, kiranya sangat penting untuk di laksanakan bentuk-bentuk pengajaran akhlak saat ini baik bersifat khusus seperti dalam bentuk formal dan informal, maupun bersifat umum yakni dalam bentuk non formal melalui kegiatan pengajaran yang dilakukan di majelis taklim, agar diharapkan

kedepannya dengan hal tersebut dapat meminimalisir bentuk-bentuk dekadensi moral yang kita lihat saat ini.

Dari peninjauan awal yang peneliti lakukan menurut pengamatan penulis, majelis taklim As Shofa yang terletak di Pemurus Dalam merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat yang cukup eksis di tengah-tengah masyarakat. Dan diadakan setiap malam Selasa yang dihadiri oleh semua kalangan umur, ada yang tua, remaja, sampai anak-anak bahkan bayi yang baru lahirpun ikut hadir di Majelis Taklim As Shofa dalam rangka untuk membina atau memperbaiki Akhlak budi pekerti untuk seluruh masyarakat yang ada di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam bagaimana pengajaran akhlak yang ada di majelis taklim tersebut dan bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan Judul : ***‘PENGAJARAN AKHLAK DI MAJELIS TAKLIM AS-SHOFA JALAN SETIA RT. 38 NO. 11 KELURAHAN PEMURUS DALAM KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN’***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa Jalan Setia RT 38 NO 11 kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan ?

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa Jalan Setia RT 38 NO 11 Kelurahan Pemurus Dalam kecamatan Banjarmasin selatan ?

C. Definisi Operasional dan lingkup pembahasan

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul diatas dan untuk lebih terarahnya, maka berikut ini penulis memberikan Batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul diatas yaitu :

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan proses yang melibatkan sistem aktivitas-aktivitas yang ditujukan kepada murid dengan tujuan membawa perubahan-perubahan tingkah laku dikalangan mereka. Proses pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Yang penulis maksudkan adalah pengajaran yang menggunakan metode ceramah dan kaji duduk.⁷

2. Akhlak

Akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti adat, perangai, atau tabiat. Yang secara garis besarnya dapat diartikan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini bukan berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang

⁷ Ahmad Rohani, "pengelolaan Pengajaran", (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 85.

bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau dalam keadaan gila.⁸

Jadi, yang penulis maksud dengan judul diatas adalah sebuah ilmu yang membahas tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan guru, orang tua, teman sebaya atau orang yang lebih muda dari usia kita.

3. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya bukan murid tapi jama'ah. Hal ini disebabkan Majelis Taklim merupakan tempat pendidikan Islam yang tidak diwajibkan seperti murid di Sekolah.

4. As Shofa

As Shofa adalah sebuah nama Majelis Taklim yang beralamat di jalan Setia RT 38 NO 11 Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Jadi, yang penulis maksud dengan Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebuah tempat atau kajian yang membahas tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan guru, orang tua, teman sebaya atau orang yang lebih muda dari usia kita.

⁸ Beni Ahmad Saebani, K.H. Abdul Hamid, "*Ilmu Akhlak*", (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) h 14

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa jalan Setia RT 38 NO 11 kelurahan pemurus Dalam kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa jalan Setia RT 38 NO 11 Kelurahan Pemurus Dalam kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Signifikansi dan manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis pada berbagai aspek sebagai berikut :

1. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.
2. Untuk memperkaya wawasan bagi tenaga kependidikan dalam proses pembinaan Akhlak peserta didik dan sebagai gagasan baru dalam rangka mengembangkan kegiatan-kegiatan guna menanamkan nilai-nilai agama dan Akhlak pada siswa.
3. Bahan informasi bagi pengelola dan jama'ah Majelis Taklim As Shofa dalam pembinaan pendidikan islam sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif sekaligus tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
4. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan islam.

F. Alasan memilih judul

Adapun yang mendasari pemikiran penulis untuk memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang sangat berperan penting untuk membentuk Akhlak yang baik di masyarakat.
2. Di kalangan masyarakat mereka perlu untuk menambah pengetahuan tentang agama “ selain pengetahuan yang telah mereka dapat di sekolah, maka salah satu sarana yang efektif untuk menambah pengetahuan tentang agama terutama untuk menunjang kesempurnaan dalam beramal agar sesuai dengan hokum islam atau syariat agama adalah melalui majelis taklim. Dengan adanya majelis taklim juga ikut melaksanakan program pemerintah yakni program pendidikan seumur hidup.
3. Bahwa kaum muslimin dan muslimah mempunyai kewajiban menuntut ilmu dan kewajiban untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan adanya perubahan dari akhlak negatif kepada akhlak yang positif.
4. Menurut pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang Majelis Taklim As Shofa sebagai salah satu lembaga pendidikan islam non formal bagi masyarakat di jalan setia kelurahan Pemurus Dalam kecamatan Banjarmasin Selatan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang masalah tersebut yang penulis tuang dalam sebuah proposal.

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Erni Wulandari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Majelis Taklim Ahad Pagi Sebagai Sarana penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I. Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini adalah peran Majelis Taklim Ahad pagi dalam memberikan pengetahuan keagamaan yaitu sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, sebagai pelatihan membaca Al-Qur'an, sebagai tempat menimba pengetahuan fikih wanita dan materi-materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah materi, tauhid, muamalah, fikih dan akhlak. Dalam skripsinya Erni memfokuskan pada Majelis Taklim Ahad Pagi Sebagai Sarana penguatan Religiusitas Dalam Keluarga. Persamaan skripsi terdahulu adalah sama-sama membahas tentang majelis ta'lim. Perbedaan dari skripsi terdahulu membahas majelis taklim sebagai sarana religiusitas dalam keluarga sedangkan penulis membahas pendidikan akhlak di Majelis Taklim di masyarakat.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mariah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *“Pendidikan Agama Pada Majelis Taklim dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja”*. Hasil penelitian ini adalah pembentukan akhlak remaja di pengaruhi pendidikan agama yang diselenggarakan majelis taklim. Dalam skripsinya Mariah memfokuskan

untuk mengetahui sejauhmana pendidikan agama yang diselenggarakan Majelis Taklim Al ikhwaniyah atau IKRAMI berkontribusi membantu membentuk Akhlak mulia para remaja di wilayah sekitar Masjid Al-Ikhwaniyah. Persamaan skripsi terdahulu sama-sama membahas tentang majelis taklim. Perbedaan dari skripsi terdahulu membahas pendidikan agama di majelis taklim sedangkan penulis membahas pengajaran akhlak di Majelis Taklim di masyarakat

3. Skripsi yang ditulis oleh Nahdifatul Latifah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga yang berjudul “Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Kawasan Wisata karaoke Dukuh Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga“. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pendidikan akhlak anak masih kurang variatif, ada yang sudah bisa mengaji, sholat, dan menghafal doa sehari-hari. Namun disisi lain masih banyak anak yang melakukan kenakalan dan penyimpangan, hal ini terlihat dengan adanya anak yang menonton film porno, serta mengenal minuman beralkohol. Dalam skripsinya Nahdifatul Latifah memfokuskan pada peranan dan strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mendidi akhlak anak supaya tidak melakuakn kenakalan remaja. Persamaan skripsi terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaan dari skripsi terdahulu membahas Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Kawasan Wisata karaoke sedangkan penulis membahas pengajaran akhlak di Majelis Taklim.

Dari penelitian di atas relevansinya dengan penelitian ini sama meneliti Tentang Akhlak. Hanya saja penulis lebih memfokuskan pada masalah yang diteliti yaitu pengajaran Akhlak di Majelis Taklim masyarakat Gunung Kemukus di desa Pendem kecamatan Sumber Lawang kabupaten Sragen.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian teori tentang pengertian Pengajaran dan ciri-cirinya, pengertian akhlak, tujuan akhlak dan manfaat akhlak.

BAB III. jenis dan pendekatan penelitian, lokasi Penelitian desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik penggalan data, tehnik pengolahan data, dan analisis data.